

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Elvira Puspa Nagari¹, Nurul Istiqomah², Heni Purwaningsih³

elvirapuspanagari@gmail.com¹, nurulistiqomah@itspku.ac.id², henipurwaningsih@itspku.ac.id³

ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Background: Bullying is a repeated behavior typically carried out by children, often from a higher social or power position. According to the Central Java Statistical Agency (BPS Jawa Tengah), in 2020 there were 1,427 cases of violence against children, with the highest incidence of bullying occurring in junior high schools among 13-14 year olds. This age group is characterized by a need for peer recognition, which can provide support in bullying situations. Factors influencing bullying include social interactions, family dynamics, self-confidence, and peer support. The negative impacts of bullying on victims include decreased self-esteem, feelings of worthlessness, and can even lead to suicidal thoughts, as reported by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2023. Objective: To determine the relationship between self-confidence and peer support with bullying behavior among adolescents. Method: This study employed a quantitative correlational research design using a cross-sectional approach. The sampling technique utilized was stratified random sampling. The population of this study consisted of 746 students from SMP Negeri 5 Surakarta, with a sample size of 90 students. Data collection was conducted using a questionnaire. Results: Based on the research data tested using Fisher Exact Test, the results showed that self-confidence and bullying behavior had a P Value (sig) of $0.001 < 0.05$, and peer support and bullying behavior had a P Value (sig) of $0.012 < 0.05$. Therefore, H_0 (null hypothesis) was rejected and H_a (alternative hypothesis) was accepted. Conclusion: There is a relationship between self-confidence and peer support with bullying behavior among adolescents.

Keywords: *Bullying Behavior, Self-Confidence, Peer Support.*

PENDAHULUAN

Bullying bukan suatu kejadian yang terisolasi melainkan suatu pola tindakan, bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Pelaku bullying biasanya berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih baik atau memiliki posisi berwenang misalnya mereka lebih besar, lebih kuat atau lebih disukai dari pada anak-anak lain yang mungkin mereka manfaatkan untuk mengunggulkan kelebihan mereka (Unicef, 2020). Bullying meningkat pesat di berbagai tingkatan lingkungan sekolah, namun kurang mendapat perhatian. Hal itu terjadi ketika aktivitasnya sedang tidak dalam pengawasan guru. Mereka menganggap tindakan tersebut tindakan biasa dan wajar terjadi di Indonesia permasalahan bullying Perundungan terhadap anak di bawah umur berada dalam kategori tertinggi dengan 41,1 % siswa mengalami kejadian tersebut, Indonesia berada di peringkat ke lima setelah kejadian tersebut (Andini & Kurniasari, 2021). Bullying paling sering terjadi pada siswa Sekolah menengah pertama (SMP) yang berusia 13-14 tahun, dengan angka sebesar 84%. Tindakan perundungan atau bullying ini dapat terjadi pada semua usia, dan biasanya meningkat pada akhir sekolah dasar, mencapai puncaknya di sekolah menengah, dan kemudian menurun di sekolah tinggi (Saviti & Arief, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying antara lain adalah faktor pergaulan sosial, faktor keluarga, niat atau keinginan, kebutuhan, jenis kelamin, dan tingkat kepercayaan diri sendiri, yang membuat seseorang tidak merasa cemas dalam bertindak. Selain itu, dukungan dari teman sebaya, iklim sekolah, lingkungan belajar, media, serta kontribusi anak juga turut berperan (Pierce., et al, 2013).

Pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka (Rohma, 2018). Keyakinan untuk bertindak atas diri sendiri merupakan sifat pribadi yang mencakup keyakinan akan kemampuan diri secara objektif, tanggung jawab, relasional dan realistis dalam lingkungan kehidupan. Oleh karena itu ketidakpercayaan diri akan menyebabkan masalah bagi seseorang (Rohana., et al, 2020). Teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku, termasuk dalam peniruan sikap, bahasa, minat, penampilan, dan perilaku sesuai dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya seringkali lebih besar daripada anggota keluarga dalam bentuk konsep diri remaja, karena mereka merasa penilaian utamana berasal dari teman sebaya (Husain, 2018). Teman sebaya memiliki faktor yang sangat berpengaruh pada remaja dalam berbagai aspek baik dari aspek emosional, sosial, informasi dan instrumental (Hanifah & Lestari, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 16 November 2023, terhadap Siswa SMP Negeri 5 Surakarta, 8 dari 30 siswa menyatakan pernah dipukul tanpa tahu penyebabnya, 17 dari 30 siswa menyatakan bahwa mereka pernah dipermalukan didepan umum oleh temannya, dan 18 dari 30 siswa pernah di ejek tentang fisiknya lebih dari 7 kali. 11 siswa menyatakan takut ditolak oleh teman jika tidak pandai bergaul dan 22 siswa menyatakan setuju memiliki teman sebaya yang akrab di sekolah. Dengan adanya indikasi terjadinya bullying di sekolah tersebut, maka peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. Penelitian ini telah melakukan ethical clearance dengan nomor : 136/LPPM/ITS.PKU/III/2024. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Surakarta dengan 90 responden teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan rumus slovin. Variabel bebas adalah kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan Variabel terikat Perilaku bullying menggunakan instrumen kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Responden Umur, Jenis Kelamin, Kelas, Pekerjaan Ayah, Jumlah Saudara

Karakteristik responden	f	%
Umur		
Remaja Awal	55	61.1 %
Remaja Tengah	35	38.9 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	44.4 %
Perempuan	50	55.6 %
Kelas		
VII	28	31.1 %
VIII	31	34.4 %
IX	31	34.4 %
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	3	3.3 %
Swasta	40	44.4 %
Wiraswasta	20	22.3 %

Buruh	13	14.4 %
PNS	5	5.6 %
TNI/POLRI	3	3.3 %
Sopir	1	1.1 %
Pedagang	3	3.3 %
Petani	2	2.2 %
Jumlah Saudara		
Anak Tunggal	13	14.4 %
1 Saudara	26	28.9 %
2 Saudara	41	45.6 %
3 Saudara	6	6.7 %
4 Saudara/ lebih	4	4.4 %

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan sebagian besar responden merupakan remaja awal yaitu 55 (61.1%). Bersasarkan Jenis kelamin terbanyak adalah responden perempuan sebanyak 50 (55.6%). Kelas terbagi sesuai perhitungan rumus yaitu VII sebanyak 28 (31.1 %), VIII sebanyak 31 (34.4%) dan Kelas IX sebanyak 31 (34.4 %). Pekerjaan Ayah paling banyak adalah swasta 40 (44.4 %). Jumlah Saudara sebagian besar responden memiliki 2 saudara sejumlah 41 (45.6 %).

Tabel 2 Perilaku bullying, kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya di SMP Negeri 5 Surakarta.

Perilaku Bullying	f	%
Tinggi	0	0 %
Sedang	8	8.9 %
Rendah	82	91.1 %
Kepercayaan diri		
Tinggi	70	80.0 %
Rendah	20	20.0 %
Dukungan Teman Sebaya		
Tinggi		
Rendah	70	77.8 %
	20	22.2 %

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa perilaku bullying terbanyak dalam kategori rendah 82 (91.1%). Kepercayaan diri responden terbanyak memiliki kepercayaan diri tinggi sejumlah 70 (80.0 %) dan Dukungan teman sebaya responden terbanyak dengan kategori tinggi sejumlah 70 (77.8 %).

Tabel 3 Tabulasi silang Hubungan Kepercayaan diri dengan perilaku bullying (n=90)

Perilaku Bullying	Kepercayaan Diri		Total		Fisher Exact Test	
	Rendah	Tinggi			P Value	
	f	%	f	%	f	
Sedang	6	75 %	2	25.0 %	8	100 %
Rendah	12	14.6 %	70	85.4 %	82	100 %
Total	18	20.0 %	72	80.0 %	90	100%
						0,001

Berdasarkan tabel diatas dari 90 responden didapatkan siswa dalam bullying dengan kategori sedang dan memiliki kepercayaan diri rendah berjumlah 18 siswa (20.0 %), kemudian yang memiliki kepercayaan diri tinggi berjumlah 72 siswa (80.0 %), siswa dengan bullying sedang dan memiliki kepercayaan diri tinggi berjumlah 2 siswa (25.0 %) sedangkan 12 siswa (14,6 %) memiliki kepercayaan diri rendah.

Hasil uji statistik Fisher Exact Test diperoleh nilai Exact Sing (2-sided) 0,001, dan Exact Sing (2- Sided) 0.001, Maka kecil atau tidak lebih dari $\alpha=0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan itu dinyatakan ada hubungan signifikansi antara Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Bullying .

Tabel 4 Tabulasi silang Hubungan Dukungan Teman sebaya dengan Perilaku bullying (n=90)

Perilaku Bullying	Kepercayaan Diri				Total		Fisher Exact Test <i>P Value</i>
	Rendah		Tinggi				
	f	%	f	%	f		
Sedang	5	62.5%	3	37.5 %	8	100 %	
Rendah	15	18.3 %	67	81.7 %	82	100 %	
Total	20	22.2%	70	77.8 %	90	100%	<i>0,012</i>

Berdasarkan hasil tabulasi silang Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying dari 90 responden didapatkan siswa yang mendapatkan bullying dengan kategori sedang dan memiliki dukungan teman sebaya rendah berjumlah 20 siswa (22.2 %). Kemudian siswa yang memiliki dukungan teman sebaya tinggi berjumlah 70 siswa (77.8%), siswa dengan bullying sedang dan dukungan teman sebaya tinggi berjumlah 3 siswa (37.5%) sedangkan siswa yang memiliki dukungan teman sebaya rendah berjumlah 15 siswa (18.3 %).

Dari uji statistik Fisher Exact Test diperoleh nilai Exact Sing (2- Sided) 0,012 dan Exact Sing (2- Sided) 0.012, Maka lebih kecil atau kurang dari $\alpha=0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan itu dinyatakan ada hubungan signifikansi antara Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying .

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis distribusi ferkuensi usia responden terbanyak dengan rentang usia remaja awal sejumlah 55 dan remaja tengah sejumlah 35 dimana diusia tersebut remaja mengalami perubahan pertumbuhan yang signifikan dengan itu menumbuhkan pemikiran baru, memiliki rangsangan emosi yang sensitif, mudah marah keinginannya untuk diakui sudah dewasa yang sering menimbulkan konflik dengan lingkungan yang menyebabkan remaja merasa cemas dan tegang, (Santoso, 2023) hal ini menjadikan remaja memiliki rasa bahwa dirinya lebih kuat dan hebat yang terkadang malah membuat remaja tersebut melakukan bullying kepada temannya. Menurut Erikson Hubungan teman sebaya penting pada usia remaja (12-18 tahun).

Berdasarkan hasil karakteristik jenis kelamin diketahui jumlah responden didominasi berjenis kelamin perempuan. Perempuan cenderung terlibat dalam bullying seperti bergosip atau digosipkan, menggoda dan mencubit, sedangkan laki-laki rentan menjadi penindas sekalipun korban karena lebih menggunakan fisik (Suyadi & Nasution, 2019). Berdasarkan buku Jess Feist yang berjudul Teori Kepribadian jika perilaku bullying terjadi karna faktor korban yang memberikan stimulus yang kurang menyenangkan, tidak baik dan kurang sopan pada pelaku.

Berdasarkan hasil karakteristik kelas sebanyak 28 responden kelas VII, 31 responden Kelas VIII dan 31 responden kelas IX, bullying banyak terjadi antara kakak kelas dengan adik kelas atau orang dengan karakter yang terlihat berbeda dari teman-temannya, banyak terjadi penyimpangan remaja usia sekolah menengah pertama yang merasa bahwa lebih senior mencari eksistensi diri dengan menindas yang lebih lemah seperti adik kelas agar

mendapat pengakuan dari kelompok bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan karena merasa lebih senior di sekolah (Andini, 2019).

Berdasarkan hasil karakteristik pekerjaan Ayah terdapat 3 responden dengan Ayah yang tidak bekerja atau belum bekerja, ini tentu saja berpengaruh pada kepercayaan diri, kepercayaan diri dapat dibangun oleh orang tua dengan cara apapun, orang tua akan menjadi contoh dan motivasi untuk anaknya, rendahnya rasa percaya diri disebabkan oleh kurangnya terpenuhi fasilitas belajar sehingga merasa tidak percaya diri ketika disekolah, sejalan dengan penelitian (Dameiyanti, 2019) bahwa belajar dengan fasilitas yang kurang berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Dengan hal ini banyak kejadian bullying yang menjadikan keadaan ini sebagai bahan bully oleh teman-temannya yang tidak memiliki rasa empati, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying diantaranya status sosial ekonomi keluarga, jumlah saudara dan keharmonisan keluarga (Suhendar, 2018)

Berdasarkan hasil karakteristik jumlah saudara paling banyak responden memiliki 2 saudara, menurut (Andrean & Yati, 2018) Persaingan antar saudara kandung sering terjadi pada usia remaja akibat dari tidak tuntasnya orang tua dalam menyelesaikan permasalahan mengakibatkan remaja melakukan perilaku menyimpang salah satunya Bullying. Lingkungan tempat tinggal dan keluarga yang tidak aman dapat menyebabkan seseorang melakukan bullying dan menjadi korban bullying (Suhendar, 2018). Perilaku bullying dikaitkan dengan jumlah saudara. Remaja yang berasal atau memiliki keluarga yang besar cenderung memiliki banyak pengalaman bullying dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil (Andrean dan Yati, 2018).

Perilaku Bullying berdasarkan hasil identifikasi gambaran di SMP Negeri 5 Surakarta perilaku bullying diketahui dari 90 responden sebagian besar responden mengalami bullying rendah dan sebagian kecil mengalami bullying sedang, Kasus bullying sering terjadi di sekolah disebabkan oleh senioritas saling mengejek atau pengeroyokan (tawuran), sejalan dengan (Nito et al., 2021), Menyatakan 253 kasus bullying, dengan 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku bullying. Pelaku bullying biasanya kurang memiliki rasa toleransi dan kurang berempati, dengan ini jika terus dibiarkan maka pelaku dapat membentuk perilaku kekerasan (Zahara et al., 2022). Bentuk perilaku bullying adalah Fisik, Verbal, Cyber Bullying dan Relasional, Perilaku Bullying fisik terdiri dari tindakan pelaku yang dapat membahayakan tubuh korban, seperti menonjok, mencubit, atau menendang (Ikhsan & Prasetya, 2020). Perilaku Bullying Verbal terdiri dari ancaman sindiran, penghinaan, dan teriakan terhadap korban (Herawati, 2019). Bullying Relasional adalah bentuk bullying yang sulit terdeteksi dari luar, bentuk menolak atau mengasingkan, menolak teman secara tidak sengaja untuk menghancurkan persahabatan. Sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, bahu yang menindih, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar dan tidak baik termasuk dalam perilaku ini, sedangkan Cyber Bullying yaitu korban terus menerus mendapat pesan negatif yang mengganggu dan membuatnya takut.

Kepercayaan diri berdasarkan hasil tingkat Kepercayaan diri siswa SMP Negeri 5 diketahui 90 responden sebagian besar memiliki kepercayaan diri tinggi dan sebagian kecil memiliki kepercayaan diri rendah, hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, et. al, 2021) yang menjelaskan pelaku memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, dan sebaliknya yang terjadi pada korban, korban cenderung akan memiliki gangguan kepercayaan diri. Korban bullying dapat mengalami efek negatif seperti kurangnya rasa percaya diri, menjadi cemas, ketakutan bahkan depresi, insomnia, kesulitan konsentrasi (Zahara & Hayati, 2022).

Dukungan Teman Sebaya berdasarkan hasil tingkat dukungan teman sebaya siswa SMP Negeri 5 Surakarta diketahui 90 reponden sebagaian besar memiliki Dukungan teman

sebaya tinggi dan sebagian kecil memiliki dukungan teman sebaya rendah, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2023) yang menyatakan adanya dukungan teman sebaya dapat memperkecil resiko tindakan bullying. Dengan menciptakan suasana di lingkungan sekolah yang mendorong interaksi sosial antara siswa dan teman-teman sekitar, tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan yang positif akan mengurangi kemungkinan perilaku bullying. Teman Sebaya berperan sebagai komunitas kecil setelah keluarga yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter, perilaku, serta mempengaruhi perkembangan pribadi, baik dalam bidang akademik maupun sosial (Budiman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dan perilaku bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hadijah., et al. 2023) yang menyatakan bahwa pelaku bullying memiliki kepercayaan diri yang tinggi sedangkan korban memiliki kepercayaan diri yang rendah. Korban bullying biasanya mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka yang menyebabkan kurang percaya diri, kesukitan untuk fokus, rasa cemas, dan malu sehingga mereka enggan berinteraksi dengan orang lain. Korban bullying tertekan depresi akibat tekanan yang diberikan oleh pelaku bullying, selain itu korban bullying dapat mengasingkan diri dari lingkungannya, rasa percaya diri menurun dan mengganggu prestasi akademik (Yuliani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan Dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying, hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2019) dan Hermawan (2023), Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan pada masa remaja karena faktor kohensi dalam interaksi teman sebaya. Kohensi yang tinggi tanda dukungan teman sebaya lebih besar. Remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mengambil bagian dalam kelompok teman sebaya di sekolah dan kelas (Bambangkipuro, 2018). Teman sebaya yang positif akan mengembangkan kepribadian yang positif dengan pernyataan mereka menjenguk teman ketika sakit, menolong membereskan konflik dan saling perduli, mereka berusaha bergaul dengan kelompok sebaya dan membela teman kelas ketika membuat komentar negatif. Dengan itu dukungan teman sebaya dapat menurunkan tingkat terjadinya perilaku bullying di sekolah.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105
- Andini W, P. (2019). *Bullying Sebagai Arena Kontestan Kekuasaan Di Kalangan Siswa SMA E Jakarta*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Andriam D, M dan Yati, D. (2018) Hubungan jumlah saudara dengan perilaku bullying remaja di SMP 3 Gamping Sleman. *Universitas Jendal Achmad Yani Yogyakarta*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2020. *Prevalensi Bullying Atau Perundungan Oleh Siswa di Tingkat Jawa Tengah*.
- Budiman, N. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan diri dengan perilaku bullying pada remaja SMP Negeri 5 Samarinda. 2(3), 1539-1546.
- Dameiyanti, L, D. (2019). *Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Panceng Gresik*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Hadijah, N. Nito B, J, P. Ariani, M. (2023) Hubungan Tindakan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMA "X" Banjarmasin. Program studi sarjana keperawatan. Fakultas

- kesehatan. Universitas Sari Mulia. Kalimantan selatan.
- Hanifah, S & Lestari, T. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1) 1429-1433.
- Herawati, N. & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Jurnal Keperawatan*. 15(1). 60-66.
- Hermawan, R. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Di Kabupaten Purworejo. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Husain S, M. N. (2018). Hubungan Peranan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Pgri Kasihan Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Ikhsan, M.Z. & Eska, P.P. (2020). Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying. *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*. 4(1). 1-4.
- Komisi Perlindungan Anak. (2021). Jumlah anak dengan kejadian bullying di indonesia. Tim KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020>.
- Nito, B, J.P. Ariani, M. Manto, D,A,O. Wulandari, D. (2022) Identification and Classification Cyber Bullying among University's Students. Univeritas Muhammadiyah Semarang. *Media Keperawatan Indonesia*. Vol 5 No 4. Hal 302-308.
- Pierce, G. R. & Sarason, I. G., Sarason, B. R., Shearin, E. N., (2013). A Brief Measure of Social Support: Practical and Theoretical Implications. *Journal of Social and Personal Relationships*, 4(4), 497–510.
- Putri.S.O. 2023. Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Korban Bullying Pada Siswa Kelas 1 SMK X Di Jakarta Timu. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tangerang.
- Rohana, Wikanengsih, Rima Irmayanti.(2020). Profil Kepercayaan Diri Peserta Didik SMP(Studi deskriptif terhadap peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Swlaawi Tahun Pelajaran 2019/2020). *Jurnal Mahasiswa IKIP Siliwangi*.
- Savitri I, Arief B. 2021. Hubungan Faktor teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- Santoso,S,L. (2023) Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal Dalam Upaya Mengatasi Kencenderungan Self Injury Di Kota Bekasi. *Bimbingan Konseling. Dakwah dan komunikasi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Suhendar. D.R.(2018). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Faktultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suyadi, Mahdi Nasution. (2019). Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Perbedaan Gendar Di MTS Negeri Selemena Maguwoharjo Yogyakarta. *Prodi Bimbingan Konseling Islam. IAIN Jember*. Vol 9. Hal 54- 67.
- United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020. Cara Membicarakan Bullying Pada Anak.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*.
- Zahra. L.S, Hayati . M.(2022). Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying. UIN Syarifah Hidayatullah Jakarta. *Jurnal od Early Childood Education and Development*. Vol 4. No 1. Hal 77-87.